

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Shopping Addiction*

##### a. *Pengertian Addiction*

*Addiction* (Adiktif) dapat didefinisikan sebagai suatu pola perilaku yang dapat meningkatkan resiko penyakit dan masalah personal serta masalah sosial. Perilaku adiktif biasanya dialami secara subjektif sebagai “*loss of control*” dimana perilaku terus muncul meskipun telah adanya usaha untuk menghentikan perilaku tersebut. (Marlitt dkk, 1988 dalam Hamanda 2008).

Menurut Thombs (dalam Hamanda 2008) terdapat tiga persepsi mengenai adiktif sebagai perilaku yang tidak bermoral, adiktif sebagai penyakit, dan adiktif sebagai perilaku maladaptif. Adiktif sebagai perilaku tidak bermoral yang merepresentasikan suatu penolakan untuk menerima kode etik atau moral.

Pada persepsi adiktif sebagai penyakit mempertahankan pernyataan bahwa *alcoholics* dan para pecandu adalah korban dari suatu penyakit. Individu yang ketergantungan tidaklah sakit atau bukan tidak bertanggung jawab, hanya sakit saja. Maka penggunaan obat – obatan atau alkohol tidak

Sedangkan pada adiktif sebagai perilaku maladaptif, adiktif tidak dianggap sebagai suatu dosa atau penyakit tetapi merupakan suatu masalah perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sosial, dan kognitif.

Dari ulasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *addiction* adalah suatu perilaku kecanduan yang sangat merugikan bagi para pecandunya karena dapat memicu berbagai macam konsekuensi-konsekuensi buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya.

**a. Ciri – Ciri Adiktif**

Carnes (dalam Diclemente, 2003) menyebutkan terdapat 10 ciri perilaku adiktif yaitu:

- 1) Pola perilaku yang tidak terkontrol.
- 2) Adanya konsekuensi – konsekuensi sebagai akibat dari perilaku.
- 3) Ketidamampuannya untuk menghentikan perilaku.
- 4) Terjadinya *self – destructive* yang terus menerus.
- 5) Keinginan atau usaha terus menerus untuk meminimalisir perilaku.
- 6) Menggunakan perilaku sebagai strategi *coping*.
- 7) Bertambahnya tingkat perilaku dikarenakan tingkat aktivitas dari perilaku selama ini sudah tidak memuaskan lagi atau tidak cukup.
- 8) Perubahan mood
- 9) Banyaknya waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku tersebut atau berusaha untuk menghilangkan.
- 10) Aktivitas bekerja, rekreasi, dan sosial yang penting menjadi terabaikan karena perilaku tersebut.

**b. Adiktif sebagai *Affect Defense***

Adiktif sebagai *affect defense* dapat dilihat asalnya dari perspektif psikoanalisa yang berkaitan dengan struktur kepribadian, kecemasan dan mekanisme pertahanan.

### 1) Struktur Kepribadian

Dalam Thombs (2006), pada perspektif psikoanalisa tingkah laku manusia adalah hasil dari interaksi tiga subsistem utama dalam kepribadian yaitu id, ego, dan superego.

Id adalah sumber asli dari kepribadian dan bayak terdiri dari dorongan insting. Id bekerja melalui "*the pleasure principel*" yaitu tingkat ketegangan yang tinggi membuat Id untuk bereaksi untuk mengurangi ketegangan secepatnya dan mengembalikan individu ke tingkat energi rendah yang nyaman. Tujuan dari Id adalah untuk menghindari rasa sakit dan untuk meningkatkan kesenangan.

Ego beranjak dari Id untuk memenuhi kebutuhan individual yang membutuhkan hubungan dengan dunia luar. Untuk bertahan hidup individual perlu mencari makanan, minuman, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar lainnya. Ego mengusahakan kebutuhan ini dengan membedakan antara kebutuhan subyektif dari pikiran dan sumber yang tersedia di dunia luar. Tujuan dari ego adalah untuk menahan *pleasure principel* untuk sementara sampai waktunya dimana ditemukan tempat dan obyek yang sesuai untuk mengeluarkan ketegangan. Dengan cara ini maka ego merupakan suatu komponen dari kepribadian yang menengahi antara Id dengan kenyataan pada dunia luar.

Subsistem ketiga adalah superego, yaitu komponen moral dari kepribadian. Superego muncul dari pembelajaran akan moral dan kepercayaan sosial. Meskipun ketiga subsistem bekerja sebagai suatu kesatuan namun tiap subsistem merepresentasikan pengaruh yang berbeda – beda pada perilaku manusia.

## 2) Kecemasan

Kecemasan memegang peranan penting dalam teori psikoanalisa. Tujuan dari kecemasan adalah untuk memberi peringatan pada individu bahwa akan adanya bahaya, seperti rasa sakit. Hal ini juga merupakan sinyal untuk ego melakukan tindakan pencegahan untuk mengurangi ancaman. Seringkali ego dapat menghadapi kecemasan dengan cara rasional tetapi juga seringkali ego didominasi oleh kecemasan yang tidak terkontrol. Pada situasi tersebut, cara rasional telah gagal dan ego mengeluarkan suatu bentuk pertahanan yang tidak rasional yang disebut dengan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan dan proses lainnya beroperasi pada tingkat ketidak sadaran. (Thombs, 2006).

### c. *Abuse as affect defense*

Para psikoanalisa menyatakan bahwa penggunaan suatu substansi merupakan mekanisme pertahanan (Khantzian, 1980; wurmer, 1980 dalam Thombs,2006) pecandu menggunakan alkohol atau obat – obatan untuk melindungi diri mereka dari kecemasan yang berlebihan, depresi, rasa bosan, rasa bersalah, rasa malu, dan emosi negatif lainnya.

Selain itu, para psikoanalisa juga memiliki pandangan bahwa emosi negatif bukanlah hanya sebagai suatu konsekuensi dari penggunaan substansi tetapi sebagai penyebabnya (Khantzian, 1980 dalam Thombs, 2006).

**d. *Addiction to feelings***

Harvey Milkman dan Stanley Sunderwirth dalam Arenson (2003) mengatakan bahwa manusia selalu akan menginginkan tiga macam emosi positif atau perasaan yaitu ketenangan, kesenangan, dan fantasi. Terkadang manusia akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan perasaan tersebut dan menghilangkan ketidaknyamanan dan kecemasan yang dialaminya dalam hidup.

**2. Pengertian *Shopping Addiction***

*Shopaholic* adalah sebutan bagi seseorang yang mengalami *shopping addiction* atau yang sering disebut juga sebagai *compulsive buying*. Menurut Faber dan O'Guinn (dalam Edwards, 1993:68) defenisi dari *shopping addiction* atau *compulsive buying* adalah perilaku berbelanja yang kronis, berulang yang telah menjadi respon utama dalam suatu situasi atau perasaan negative.

Defenisi *shopping addiction* atau *compulsive buying* menurut Edwards (1993:67) adalah suatu bentuk berbelanja yang abnormal dimana konsumen yang bermasalah memiliki kekuatan yang kuat, tidak terkontrol, kronis dan keinginan berulang untuk berbelanja. *Compulsive buying*

merupakan suatu cara untuk menghilangkan perasaan negative seperti stress dan kecemasan.

Menurut Rook (dalam Edwards, 1993) para *compulsive buyer* ini akan menderita kehilangan *control impuls* (kontrol dorongan hati) yang menjadi *repetitive* (berulang) dan pada akhirnya akan menemukan konsekuensinya. Rook (dalam Edwards, 1993) juga menyatakan bahwa *compulsive buyer* menggunakan berbelanja dan menghabiskan uang untuk mengatasi kecemasan dan stress, dimana kedua hal tersebut merupakan dorongan utama *compulsive buying*. Para *compulsive buyer* menemukan bahwa berbelanja memberikan suatu rasa lega dari kecemasan dan sama seperti proses *addiction* (kecanduan) lainnya, membutuhkan belanja yang terus menerus untuk mendapatkan tingkat *well-being* yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *shopping addiction* adalah suatu bentuk perilaku berbelanja yang abnormal dimana konsumen yang bermasalah memiliki kekuatan yang kuat, tidak terkontrol, kronis serta keinginan yang berulang - ulang dan terus – menerus untuk berbelanja (*compulsive buying*).

### **3. Tingkatan *Shopping Addiction***

*Shopping addiction* atau *compulsive buying* dikembangkan oleh Edwards (1993) digunakan untuk mengklasifikasikan konsumen berdasarkan tingkat kompulsivitas dalam berbelanja. Terdapat lima kontinum menurut Edwards yaitu:

1) *Non-compulsive level*

Konsumen dengan tingkat *non-compulsive* atau normal diasumsikan berbelanja hanya kebutuhan atau yang diperlukan saja.

2) *Recreational spending level*

Konsumen dengan tingkat berbelanja ini terkadang saja atau pada waktu tertentu menggunakan berbelanja untuk menghilangkan stress atau untuk merayakan sesuatu.

3) *Low (borderline) level*

Konsumen dengan tingkat berbelanja ini adalah seseorang yang berada di antara *recreational* dan kompulsif.

4) *Medium (compulsive) level*

Konsumen dengan tingkat berbelanja ini sebagian besar berbelanja untuk menghilangkan kecemasan.

5) *High (addicted) level*

Sama dengan tingkat kompulsif, pada tingkatan ini juga konsumen berbelanja sebagian besar untuk menghilangkan, kecemasan, tetapi pada *addicted level* ini konsumen memiliki perilaku berbelanja yang ekstrim dan membuat kesulitan atau gangguan yang serius dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **4. Penyebab-Penyebab *Shopping Addiction***

Masalah yang menjadi penyebab terjadinya *Shopping addiction* ini adalah sebagian besar dari hal-hal di lingkungan seperti pekerjaan, keluarga, pasangan, pajak, atasa, dan sebagainya. O'Connor (2005) menjelaskan bahwa pengaruh sosial sangat mempengaruhi psikologis dan sikap berbelanja seseorang hingga membuat seseorang menjadi *shopaholic*.

Berbelanja merupakan suatu simpton utama dan emosi menjadi pemicunya. Adanya studi juga yang menyatakan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, tingkat berkhayal yang tinggi dan tingkat depresi, kecemasan dan obsesi yang tinggi (Scherhorn dkk, 1990 dalam Edwards, 1993).

#### **5. Siklus *Shopping Addiction***

Terdapat suatu siklus menurut Edwards (1993) yang menjadi penyebab shopping addiction yang disebut dengan *spending cycle* yaitu:

- 1) Bermula dengan perasaan kekosongan dalam diri seseorang, *self esteem* yang rendah dan perasaan *incompleteness* (ketidaklengkapan).
- 2) Lingkungan di sekitarnya seperti memberikan sinyal bahwa apabila seseorang memiliki sesuatu maka orang tersebut menjadi penting, berharga, dan disukai. Sinyal ini datang dari keluarga, teman, teman kerja, media dan lainnya yang mempunyai pengaruh pada seseorang.
- 3) Seseorang akan berbelanja untuk mendapatkan perasaan sukses dan akan membagi ceritanya kepada lingkungan yang akan kagum pada dirinya

Ketika tagihan datang maka Ia akan merasa tidak memiliki kekuatan lagi dan merasakan *incompleteness* lagi sehingga akan berulang ketahap awal.

Inti penyebab dari *shopping addiction* adalah *self esteem* yang rendah dan perasaan *incompleteness* (ketidak lengkapan). Aktivitas berbelanja itu sendiri diasosiasikan dengan perasaan bahagia dan kekuatan yang secara langsung memuaskan diri seseorang. Efek setelahnya yaitu perasaan bersalah akan mendorong seseorang untuk berbelanja lagi agar bisa mendapatkan emosi sesaat yang tinggi tersebut ketika berbelanja.

#### **6. Jenis Orang Yang Mengalami *Shopping Addiction***

Orang yang mengalami *shopping addiction* biasa di sebut juga dengan *shopaholic*, dan menurut Amelia Masniari (2008 : 29), ada beberapa macam jenis *shopaholic*, yaitu:

- 1) *Shopaholic* yang fanatik pada merk tertentu.
- 2) *Shopaholic* yang memakai barangnya hanya 1-3 kali pakai.
- 3) *Shopaholic* yang selalu membeli berdasarkan perkembangan tren. Harus memiliki apapun yang menjadi tren masa kini.
- 4) *Shopaholic* yang selektif dalam soal kualitas, walaupun berharga mahal apabila kualitasnya bagus maka ia akan langsung membelinya tanpa berpikir panjang lagi.
- 5) *Shopaholic* yang menunjukkan gejala impulsif di tempat. Tidak berniat membeli apapun saat di rumah, namun saat datang ke tempat berbelanja ia

menjadi sangat mudah tergoda dan akhirnya membeli apapun yang dirasa olehnya bagus.

- 6) *Shopaholic* yang senada. Apapun yang dipakai harus senada dari segi warna, bentuk dan lainnya. Apabila ia ingin memakai satu barang dan tidak memiliki aksesoris dengan warna yang sama, maka ia akan langsung membeli yang baru.
- 7) *Shopaholic* yang senang membeli semua warna. Apabila saat berbelanja ia senang dengan satu jenis barang, maka semua varian warna dari barang tersebut akan dibeli juga.
- 8) *Shopaholic* yang mudah terayu oleh bujukan. Apabila teman atau pelayan toko melebih-lebihkan suatu barang maka ia akan langsung membeli tanpa berpikir panjang lagi.
- 9) *Shopaholic* yang pantang untuk kalah dari orang lain. Apapun yang dimiliki orang lain, maka ia juga harus memilikinya. Bahkan harus memilikinya terlebih dahulu sebelum orang lain.

#### **7. Motivasi Orang Yang Mengalami *Shopping Addiction***

Motif-motif belanja yang didasari oleh sudut pandang hedonis atau segala sesuatunya dipandang dari segi materinya saja dapat mendorong seseorang untuk menjadi shopping addiction. Melalui studi eksploratoris kualitatif dan kuantitatif oleh Arnold & Reynolds (2003) mengidentifikasi enam faktor motivasi belanja hedonis, yaitu:

- 1) *Adventure Shopping*, yaitu berbelanja untuk petualangan.

- 2) *Social Shopping*, yaitu berbelanja untuk menikmati kebersamaan dan berinteraksi dengan orang lain.
- 3) *Gratification Shopping*, yaitu berbelanja sebagai perlakuan khusus bagi diri sendiri.
- 4) *Idea Shopping*, yaitu berbelanja untuk mengikuti tren dan inovasi baru.
- 5) *Role Shopping*, yaitu kesenangan berbelanja untuk orang lain.
- 6) *Value Shopping*, yaitu berbelanja untuk mendapatkan harga khusus.

Tabel 2.1 Motivasi belanja hedonis Arnold &amp; Reynolds

<b>Type</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
<i>Adventure Shopping</i>	<p>Berbelanja bagaikan berpetualang.</p> <p>Berbelanja dapat membangkitkan semangat.</p> <p>Berbelanja membuat diri menjadi diri sendiri.</p>
<i>Social Shopping</i>	<p>Berbelanja dengan teman atau keluarga.</p> <p>Berbelanja untuk bergaul.</p> <p>Berbelanja dengan orang lain untuk mengeratkan ikatan persahabatan</p>
<i>Gratification Shopping</i>	<p>Berbelanja untuk menghindari stres.</p> <p>Berbelanja untuk memanjakan diri</p> <p>Berbelanja sesuai mood</p>
<i>Idea Shopping</i>	<p>Berbelanja untuk mengikuti tren.</p> <p>Berbelanja untuk melihat produk baru.</p>
<i>Role Shopping</i>	<p>Berbelanja agar orang lain bahagia.</p> <p>Berbelanja untuk mencari hadiah.</p>
<i>Value Shopping</i>	<p>Berbelanja ketika ada diskon.</p> <p>Berbelanja dengan tawar menawar</p>

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa *shopaholic* memiliki motivasi inti *Gratification Shopping* dengan alasan berbelanja untuk menghilangkan stress, memanjakan diri dan sesuai dengan mood. Hal tersebut menunjukkan indikasi yang sama pada gejala-gejala *shopaholic*.

#### 8. Pandangan Islam Mengenai *Shopping Addiction* (kecanduan belanja)

*Shopping addiction* (kecanduan belanja) dapat mengarah pada perilaku boros. Berbelanja yang sudah pada tahap kecanduan ini tidak lagi berbelanja untuk kebutuhan semata akan tetapi mereka berbelanja untuk kepuasan diri sendiri, mereka lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan. Tentunya hal – hal seperti ini dilarang dalam agama islam. Dalam Al- Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah melarang perilaku boros ini, sebagaimana yang ada dalam surat Al Isro' 26-27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ  
 الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 284)

Dijelaskan dalam surat Al- A'raf 31:

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 154)

Juga dijelaskan dalam surat Al- Maidah 87:

﴿ يَاٰۤٓٔهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَاۤ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْۤا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۝۸۷﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 122).

Allah memerintahkan kita untuk bersikap sederhana dan pertengahan (tidak boros dan tidak pelit) sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Furqan 67:

﴿ وَالَّذِيْنَ اِذَاۤ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَۜ ذٰلِكَ قَوٰمًا ۝۶۷﴾

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di

*tengah-tengah antara yang demikian* (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 365).

Menurut Syeh Fadhlullah Haeri dalam bukunya Tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam beberapa riwayat islam ditekankan ketika hendak memasuki masjid untuk menunaikan shalat memakai pakaian yang bagus, bersih dan mengenakan minyak wangi. Dalam lanjutan ayat diatas makanlah dan minumlah dari berbagai nikmat allah yang telah dianugerahkan kepada kalian namun janganlah berlebihan. Ayat ini menasehatkan kepada kita agar senantiasa berhati-hati agar tidak terkena siksa. Allah mengajak manusia agar kita tidak berlebih-lebihan sehingga kita melanggar ketentuan kebenaran.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri, yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi diri sendiri. Konsep diri sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Individu dengan konsep diri yang positif akan menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan dan memelihara hubungan antar sesama individu lainnya. Konsep diri memberi perasaan kontinuitas, lengkap/utuh dan kemantapan pada seseorang. Konsep diri yang sehat merupakan tingkatan tinggi dari kestabilan seseorang dan menyebabkan perasaan positif atau negatif terhadap dirinya di kemudian hari.

Stuart dan Laraia (2005, dalam Alfiah, F, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan ide, pikiran, kepercayaan dan keyakinan yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Termasuk disini adalah persepsi individu terhadap sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan obyek, tujuan serta keinginannya.

Menurut Potter dan Perry (1997 dalam Alfiah, F, 2011), konsep diri adalah pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, merupakan gambaran tentang diri dan gabungan kompleks dari perasaan, sikap, dan persepsi baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Konsep diri juga merupakan representasi psikis individu, pusat dari "Aku" yang dikelilingi dengan semua persepsi dan pengalaman yang terorganisir. Konsep diri adalah kombinasi dinamis yang terbentuk selama bertahun-tahun dan dipengaruhi juga oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Reaksi dari orang lain terhadap tubuh seseorang.
- b. Persepsi secara terus menerus dari reaksi dari seseorang terhadap diri.
- c. Hubungan dengan diri dan orang lain.
- d. Struktur kepribadian.
- e. Persepsi terhadap rangsang yang berakibat pada diri.
- f. Pengalaman masa lalu dan masa kini.
- g. Perasaan saat ini tentang fisik, emosi dan sosial diri.
- h. Harapan tentang diri.

Sedangkan menurut Rawlins *et al* (dalam Alfiah, F, 2011), konsep diri adalah gambaran konsep diri sebagai ide, perasaan dan kepercayaan untuk mengenal dan siap berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain serta berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian dikatakan juga bahwa konsep diri dapat diartikan cara individu memandang dirinya secara utuh fisik, mental, intelektual, sosial dan spiritual.

Chaplin (1999) menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Westy soemanto menyatakan bahwa konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku..

Calhoun & Acocella (1995) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pernyataan dari Rosenberg yang dikutip oleh Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri adalah perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu obyek khusus yaitu "diri". Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri bagaimanapun keadaan dirinya saat ini, tidak mencela dirinya sendiri maupun apa yang dia perbuat, dan dia selalu merasa dan berfikir positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

William James dan Carl Roger memandang *self* atau diri sebagai obyek pengalaman – pengalaman yang menunjuk pada “*I*” sebagai subyek atau “*me*” sebagai obyek (Latipun 2001) . James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (*I*) dan isi – isi pengalaman itu (*me*) sebagai satu kesatuan (Burns, R. 1993)

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan, dirasakan tentang diri sendiri. Karena itu, Anita Taylor et al. mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*”.

Shavelson mengemukakan bahwa struktur konsep diri secara hierarkis terdiri dari 4 (empat) peringkat, yaitu: a) konsep diri umum, yaitu cara individu memahami dirinya secara keseluruhan dan ini relatif stabil, b) konsep diri akademis dan non akademis, c) sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, d) penilaian sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, serta e) penilaian perilaku dalam situasi spesifik, pada masing-masing sub area dari konsep diri.

Menurut Gunawan A.W (dalam Hendriati 2006), seorang *Re-Educator dan Mind Navigator* mengatakan konsep diri diibaratkan sebagai sebuah sistem yang menjalankan komputer mental yang dipengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri yang ter-instal akan masuk ke

pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 80% terhadap level kesadaran seseorang.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri mungkin sering berubah sedikit selama masa kecil, namun didalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khusus selama masa remaja. Wasty Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga orang tersebut dapat mengenali, menghargai, menilai serta mengevaluasi dirinya sendiri.

## **2. Dimensi Konsep Diri**

William Howard Fitts (Hendrianti 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam

berinteraksi dalam lingkungan. Kemudian William Howard Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

**a. Dimensi Internal**

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal ini terjadi dari tiga bentuk:

1) Diri Identitas (*identity self*)

Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri pelaku (*behavior self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri penerimaan (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

**b. Dimensi Eksternal**

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Namun, dimensi eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1) Diri fisik (*physical self*)

Yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri keluarga (*family self*)

Yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran gylemaupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi

seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri moral etik (*moral-ethical self*)

Yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan. Kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

5) Diri sosial (*social self*)

Yaitu bagian seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Apabila seluruh aspek konsep diri ini dapat terpenuhi secara baik maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang baik dan matang dengan konsep diri yang baik maka individu tersebut akan dapat menjaga dan mengontrol dirinya dengan baik serta dapat berinteraksi secara baik di dalam lingkungannya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Argyle (dalam Malcolm & Steve, 1998) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni:

a. Reaksi dari orang lain

Orang lain yang dapat berarti bagi sebagian besar anak-anak adalah orang tua. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat, dan sebagainya. Coopersmith (dalam Malcoln 1998) menunjukkan cara bagaimana para orang tua memperlakukan anak-anak mereka akan sangat mempengaruhi harga diri anak tersebut.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri sangat bergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Orang-orang dewasa pada umumnya membuat perbandingan antara kakak dengan adik. Rata-rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai orang yang kurang pandai karena secara terus-menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

c. Peranan seseorang

Setiap manusia memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap peran tersebut manusia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Misalnya dokter diharapkan dapat membedakan kemampuannya sebagai seorang dokter dan sebagai seorang suami. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri orang lain.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Perubahan yang terjadi dalam konsep diri biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi sesudah anak melihat sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan. Namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasian ini. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith (dalam Malcoln 1988), bahwa anak-anak yang mempunyai harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. Peran jenis kelamin pun mempengaruhi konsep diri, laki-laki dan perempuan pun seringkali berbeda sikap karakteristiknya di dalam sifat-sifat seperti keagresifannya dan lainnya. Satu dari bagian cara bagaimana seorang anak menerima peran kelaminnya di dalam mengembangkan konsep dirinya, adalah dengan identifikasi terhadap orang tua yang berkelamin sama.

Joan Rais (dalam Singgih, 1989), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1) Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2) Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seorang remaja sangat penting bagi konsep diri remaja.

### 3) Suku bangsa

Masyarakat, umumnya terdapat suku kelompok suku bangsa tertentu yang dapat tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung lebih negative.

### 4) Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negative. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

William D. Brooks (dalam Alex 2008) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

#### 1) *Self appraisal-viewing self as an object*

Istilah ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup kesan-kesan yang diberikan kepada dirinya. Ia menjadikan dirinya sebagai obyek dalam komunikasi dan sekaligus memberikan penilaian terhadap dirinya.

#### 2) *Reation and response of others*

Seseorang dalam memandang dirinya juga tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap diri sendiri, namun juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon dari orang lain melalui interaksi yang berkesinambungan. Penilaian dilakukan seseorang berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya.

### 3) *Roles you play-role taking*

Seseorang memandang dirinya berdasarkan suatu keharusan dalam memainkan peran tertentu yang harus dilakukan. Peran ini berkaitan dengan sistem nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh kelompok dimana individu berada, sehingga dia harus ikut memainkan peran tersebut.

### 4) *Reference groups*

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan beraksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang.

Centi Paul (1993) menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

#### 1) Orang tua

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, dimasukkan ke dalam cita-cita diri anak tersebut. harapan itu merupakan salah satu patikan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya. Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

## 2) Sudara sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat mereka, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat. Sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakak-kakaknya mungkin terus-menerus menganggap dan memperlakukannya sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang sangat lambat, bahkan sulit tumbuh.

## 3) Sekolah

Tokoh utama disekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penamaan gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Untuk kebanyakan siswa, guru merupakan model. Sikap, tanggapan, dan perlakuan guru amat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak diperlakukan buru cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah membentuk konsep diri yang positif.

## 4) Teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau mebuyarkan gambaran diri seseorang, bila seseorang menemukan dirinya kalah "cakep",pandai dalam study, hebat berolah raga dan seni dibandingkan dengan orang lain, maka

gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

#### 5) Masyarakat

Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila sudah mendapat cap buruk dari masyarakat, sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran harga dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas. Bila seseorang ada dipihak mayoritas maka biasanya harga dirinya lebih mendapat angin untuk berkembang. Sementara bila menjadi anggota minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi seseorang untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.

#### 6) Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga, seni atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri seseorang. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif.

Adapun menurut Hurlock (1999) kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain:

#### 1) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

2) Penampilan diri

Tipe cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari dan hal ini member akibat buruk pada pelakunya.

4) Nama dan julukan

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negative. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesame jenis, remaja ini akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6) Teman-teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau mebuyarkan gambaran diri seseorang, bila seseorang menemukan dirinya kalah “cakep”,pandai dalam study, hebat berolah raga dan seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untu berkembang.

7) Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasamaan individualitas dan identitas yang member pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurag mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Remaja yang realistic tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang positif.

Loevinger (dalam Rifa, 2009) berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya: (1) usia, (2) inteligensi, (3) pendidikan, dan (4) status sosial ekonomi. Begitu pula paul (1993), juga berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kosep diri

seseorang, yaitu : (1) orang tua, (2) saudara sekandung, (3) sekolah, (4) teman saya, (5) masyarakat, dan (6) pengalaman.

Fits (dalam Hendriati, 2006) juga merupakan konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, b) kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, c) aktualisasi diri, atau dimplementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Konsep diri menurut perkembangannya menurut Harlock (1979) ada dua, yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga seperti orang tua dan saudara. Sedangkan konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.

#### **4. Pola Konsep Diri**

Pandangan seseorang terhadap dirinya memiliki dua pola, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Perbedaan ini disebabkan lebih

pada bagaimana seseorang mencitrakan dirinya dan menilai berbagai kemungkinan yang menyangkut keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya.

Jalaludin Rahmad (2003) menjelaskan ada lima karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- b. Ia merasa setara dengan orang lain.
- c. Ia menerima pujian tanpa malu.
- d. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat disetujui oleh masyarakat.
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya, karena ia sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan dia berusaha mengubahnya (Rahmat, 2003:106).

Pola konsep diri yang kedua adalah konsep diri negatif yang menurut Books dan Emmert, ada lima hal yang menjadi karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- a. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan pada kritik yang diterimanya, dan mudah marah.
- b. Ia responsif sekali terhadap pujian. Walaupun mungkin ia berpura – pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada saat menerima pujian.
- c. Sikapnya hiperkritis terhadap orang lain.

d. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keanggotaannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rahmad 2005: 105).

## 5. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri merupakan produk interaksi berkelanjutan individu dengan lingkungan yang teridentifikasi. Proses ini dimulai sejak usia 18 bulan atau akhir tahun ke-2 dari kelahiran anak sudah mulai memiliki *self understanding* (pemahaman diri) sebagai isi dari konsep diri meskipun dalam tahap ini masih terbatas pada bentuk fisik yang berbeda dari orang lain ( Santrock, 2002: 280). Proses perkembangan konsep diri tidak pernah sungguh – sungguh berakhir, hal itu berjalan terus denga aktif dari saat kelahiran hingga saat kematian sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu secara terus-menerus menemukan potensi–potensi baru dalam proses “ menjadi” tersebut. Dengan kata lain, untuk memiliki sebuah konsep diri, anak itu harus memandang dirinya sendiri sebagai sebuah obyek yang jelas berbeda dan mampu melihat dirinya dari obyek–obyek lainnya, lalu dia menjadi sadar terhadap prspektif–perspektif lainnya, hanya di dalam cara yang demikianlah dia dapat sadar terhadap evaluasi–evaluasi dari orang–orang lain terhadap dirinya (Burns, 1993)

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia sejak kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua

dari lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emose, dan prestis sosialnya. Pengaruh lain datang dari teman-teman dekatnya, keluarganya dan orang-orang yang dikaguminya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan konsep diri seseorang akan tergantung pada penghayatan emosional seseorang terhadap faktor-faktor yang dimilikinya. Bila nuansa penghayatan tersebut cenderung bangga (positif) maka akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri ke arah yang positif pula atau bisa juga sebaliknya (Hurlock, 1997:173).

Setelah konsep diri terbentuk baik positif maupun negatif, maka selanjutnya konsep diri ini akan beroperasi pada level bawah sadar yang sangat sulit sekali diubah (Gunawan, 2004:22). Perkembangan konsep diri sangat menentukan kepribadian seseorang yang secara tidak langsung kehadirannya ada bersama pada setiap kepribadian dan tidak disadari (Burns, 1993: 7).

## **6. Pandangan Islam Mengenai Konsep Diri**

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya masing-masing bahkan Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang

sejalan dengan usia seseorang. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

Islam mengajarkan kepada kita agar selalu berpandangan positif terhadap diri, karena manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya untuk seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Al-Quran surat Ali- Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 67)*

Selain itu di dalam islam kita diajarkan untuk selalu bersikap optimis dalam segala hal dan tidak boleh putus asa dalam mengharapkan pertolongan dan ridho dari Allah SWT sebagaimana yang difirmankan dalam surat Yusuf 87:

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

*Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 246)*

Selain itu islam juga mengajarkan kita untuk tidak rendah diri dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan Allah kepada kita karena hal ini merupakan ciri-ciri konsep diri yang negatif sebagaimana yang difirmankan dalam surat Ali-Imran 177:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih. (Kementrian Agama RI, AT-THAYYIB, 2011: 73)*

Menurut Syeh Fadhlullah Haeri dalam bukunya Tafsir Al-Qur'an menjelaskan kita tidak boleh mengendur dan patah semangat, dan kita juga tidak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Kita hanya wajib berbuat baik dan benar: “*agar kalian taak berduka cita terhadap apa yang telah luput*” (Q.S 57:23)

kitalah orang-orang yang tertinggi, karena kita diberikan jalan tertinggi dan ilmu tertinggi. Jika kita percaya dan memiliki keimanan, maka jalan kitalah jalan yang tinggi. Etika agama ini adalah menghindari kelemahan dan penyesalan, dan menumbuh suburkan keikhlasan, pemikiran dan perbuatan positif.

### C. Remaja

## 1. Pengertian Remaja

Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat yang sedang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Bila ditinjau dari segi biologis dan perkembangannya mahasiswa termasuk dalam masa remaja akhir. Di negara – negara barat Istilah remaja di kenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2006: 189)

Masa remaja adalah masa pematangan identitas. Menurut sarwono masa remaja adalah masa transisi dari masa anak – anak ke dewasa. (Sarwono, 2001). Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar.

Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999: 206). Awal masa remaja berlangsung kira – kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1999: 206). Pandangan ini di dukung oleh piaget (Hurlock, 1999) yang mengatakan bah secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa

sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa mengandung banyak sekali aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Menurut Monks, dkk (2000) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (storm and stress) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.

Menurut Hurlock (1999), mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktunya berada diluar rumah bersama – sama dengan teman sebayanya sehingga dengan mudah ia akan dipengaruhi oleh sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman – teman dari pada nilai – nilai yang dianut oleh orangtuanya dengan kata lain mereka beranggapan bahwa dengan memalui model suatu produk tertentu mereka akan mudah diterima oleh teman – teman sebayanya tau diterima oleh suatu kelompok sosial tertentu atau bahkan malah dianggap berasal dari kelompok sosial ekonomi tertentu. Lebih lanjut Hurlock (1999) menambahkan bahwa bagi mahasiswa

adalah hal yang sangat penting untuk mendapatkan dukungan sosial, popularitas dan lain –lain

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja akhir adalah individu yang berusia 18 – 21 tahun yang dicirikan dengan mencari identitas diri, memiliki sikap pandangan dan kepribadian yang mulai stabil dalam menghadapi dunia sekitarnya. Penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh sikap teman – teman sebaya dan juga publik figure yang mereka idolakan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan menggunakan sampel remaja akhir putri yang berusia sekitar 18 – 21 tahun. Usia remaja sesuai dengan perkembangannya sudah memiliki konsep diri yang matang dan sudah mulai bisa berfikir realistik, dan bisa menentukan mana yang benar – benar dibutuhkan bukan berdasarkan kesenangan semata yang tanpa disadari dengan rasional.

## **2. Ciri- Ciri Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya ciri- ciri remaja menurut Hurlock (1997:312), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Yaitu perubahan- perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode pelatihan.

Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan dan kebebasan.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri.

Yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan.

Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

g. Masa remaja sebagai masa dewasa.

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan

kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum- minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja dapat menimbulkan kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal tersebut membuat remaja cenderung ingin mengikuti nilai yang ada dikelompoknya agar dapat diterima. Sehingga membuat remaja mudah tergantung dengan lingkungan sekitar hingga akhirnya remaja sangat mudah terbawa arus mode yang sedang trend, fashion- fashion terbaru, sehingga ia tidak dikatakan ketinggalan zaman dan dapat terus sesuai dan diterima dikelompoknya.

### **3. Perubahan- Perubahan Pada Remaja**

Perubahan yang dialami remaja akan mempengaruhi mengapa anak bertindak dengan cara tertentu yang menyebabkan penilaian berbeda orang tua. Menurut Desmita (2006: 190-214) perubahan itu meliputi:

#### **a. Perubahan fisik.**

Perubahan- perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan pada remaja, yang berdampak terhadap perubahan- perubahan psikologis sarwono, 1994 (dalam Desmita:2006: 190). Usia remaja dianggap sebagai usia perkembangan tubuh. Perkembangan ini ada kalanya terjadi secara cepat tidak teratur, misalnya kaki dan tangan tumbuh lebih cepat dari pada bagian badan lainnya.

b. Perkembangan mobilitas.

Maksudnya ialah pergerakan badan dan keterampilan seperti menulis, melukis, dan seni- seni tangan lainnya, yang menyebabkan kegundahan remaja adalah sikap orang- orang dewasa yang seolah-olah membebani mereka suatu tanggung jawab sosial yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Perkembangan psikologi.

Yaitu perkembangan fungsi anggota badan, seperti system saraf-nervous, detak jantung, tekanan darah, pernafasan, tidur, dan kelenjar endokrin, yang mempengaruhi perkembangan.

d. Perkembangan kognitif.

Yaitu perkembangan fungsi daya fikir seperti kecerdasan, ingatan, perhatian khayalan, berfikir, dan pencapaian prestasi. Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kepastian untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini karena selama periode remaja proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan.

e. Perkembangan seksual.

Perkembangan ini meliputi sistem reproduksi, serta bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktifitas pacaran, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak sosial.

f. Perkembangan emosional.

Remaja biasanya mengalami kesukaran dalam mengendalikan emosi, sehingga sikap mereka menjadi tidak menentu, karena tingkah laku mereka seolah mengalami transisi, antara sikap anak-anak dan dewasa.

g. Perkembangan sosial.

Sebagian besar remaja akan berusaha mandiri dan menghindari ketergantungan kepada orang lain. Mereka akan menjalin hubungan dengan orang lain yang seusianya untuk berbagi pengalaman.

Adanya perubahan pada perkembangan remaja diatas juga mempengaruhi perilaku remaja. Perubahan emosional menyebabkan remaja sulit mengendalikan emosi yang pada akhirnya sulit pula mengendalikan perilaku mereka. Hal ini tentu sangat berbahaya jika kesulitan tersebut membawa kearah perilaku negatif. Salah satunya adalah perilaku *shopping addiction* atau ketagihan berbelanja yang dapat terjadi karena adanya dorongan agar diterima oleh kelompoknya, sehingga remaja berusaha mengikuti trend dan tidak ketinggalan zaman. Apalagi dengan adanya kesulitan dalam pengendalian emosi tersebut sehingga individu tersebut tidak bisa mengontrol dirinya dan terbawa ke arah *sopping addiction*.

#### **D. Konstruk Pemikiran**

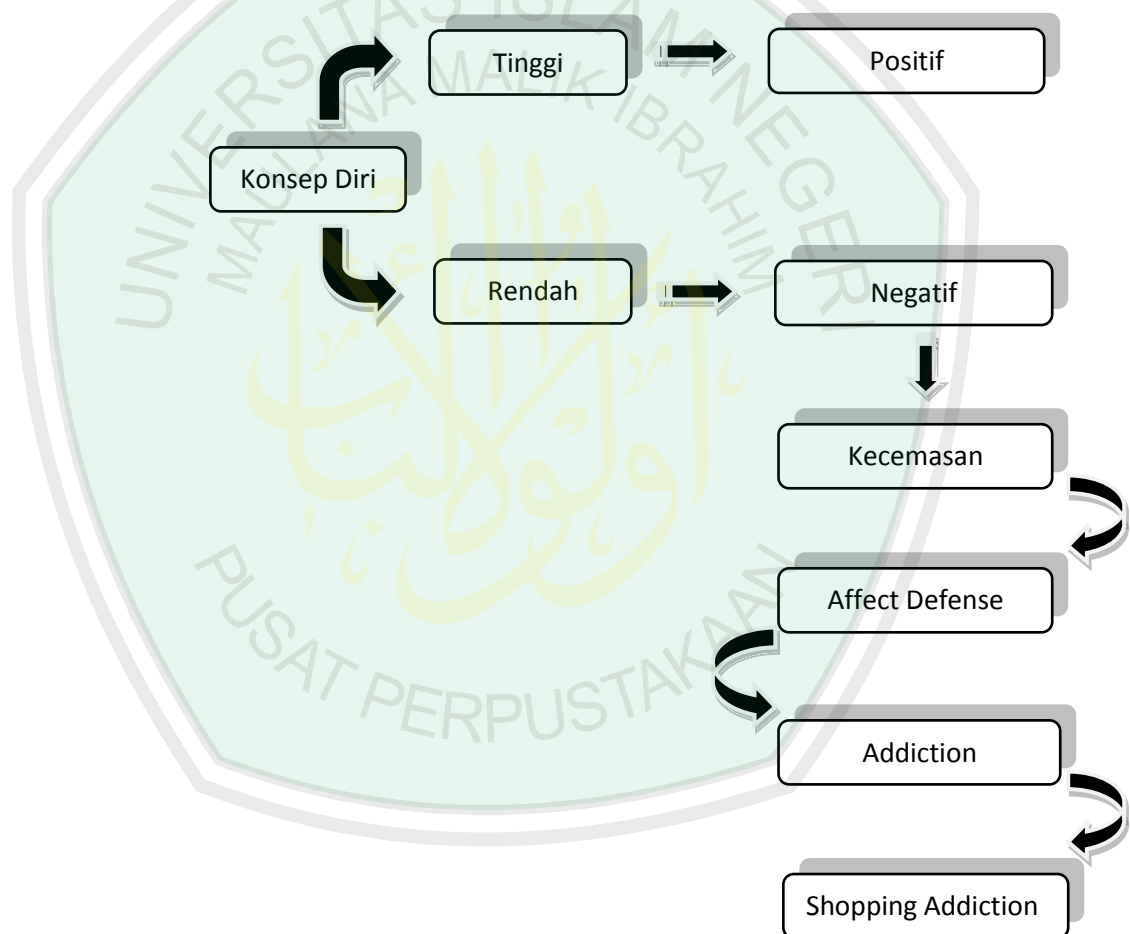
Pernyataan dari Rosenberg yang dikutip oleh Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri adalah perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu obyek khusus yaitu “diri”. Perasaan

harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri bagaimanapun keadaan dirinya saat ini, tidak mencela dirinya sendiri maupun apa yang dia perbuat, dan dia selalu merasa dan berfikir positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Menurut William Howard Fitts (Hendrianti 2006) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya konsep diri seseorang, yang dibagi dalam dua dimensi pertama adalah dimensi internal dimana seseorang menilai dirinya sendiri. Ada tiga bentuk dalam dimensi internal yakni: (1) Identitas diri: Merupakan cara individu tersebut dalam melihat dan menggambarkan dirinya sendiri, (2) Diri perilaku: Merupakan persepsi individu tersebut terhadap tingkah laku atau perbuatan yang telah dilakukannya, (3) Diri penerimaan: Berfungsi sebagai pengamat dan menjadi perantara atau mediator antara identitas diri dan perilaku diri. lalu yang kedua adalah dimensi eksternal dimana seseorang akan menilai dirinya melalui hubungan dengan lingkungannya beserta nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Ada lima bentuk dalam dimensi eksternal yaitu: (1) diri fisik : pandangan seseorang terhadap dirinya, (2) diri keluarga yaitu pandangan seseorang dalam keluarganya, (3) Diri pribadi yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya, (4) Diri moral-etik yaitu persepsi diri berkaitan dengan moral dan etika, (5) Diri sosial yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Apabila faktor –

faktor tersebut tidak dipenuhi dengan baik maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang rendah dan cenderung untuk memandang dirinya dengan sudut pandang yang negatif, individu tersebut juga lebih sering berfikir negatif sehingga individu tersebut sering mengalami depresi atau kecemasan di dalam hidupnya.

2.1 Gambar Konstruk Pemikiran



Gambar 2.1 diatas menggambarkan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep diri yang tinggi dan konsep diri yang rendah, apabila individu tersebut memiliki konsep diri yang tinggi maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang positif baik itu pola fikirnya

maupun perasaan-perasaannya. Apabila individu tersebut memiliki konsep diri yang rendah maka ia akan memiliki konsep diri yang negatif baik itu berupa pola pikir atau perasaannya yang selalu negatif. Dengan adanya perasaan-perasaan negatif tersebut individu akan mudah sekali merasa cemas karena perasaan cemas tersebut maka ia akan membuat mekanisme pertahanan (*affect defense*), seperti halnya para pecandu (*addict*) yang menggunakan alkohol dan obat-obatan untuk melindungi diri mereka dari kecemasan yang berlebihan begitu pula bagi seorang *shopping addiction* yang menggunakan belanja sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi dirinya dari kecemasan yang berlebihan.

#### **E. Hipotesa**

Hipotesa yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang negatif antara konsep diri terhadap perilaku *Shopping Addiction* pada Mahasiswi UIN Malang. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswi tersebut maka perilaku *shopping addiction*nya juga semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswi tersebut maka perilaku *Shopping Addiction*nya juga akan semakin tinggi.